



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### Analisis Kritik Objektif dan Mimetik Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Regina Fauzia

Universitas Mathla'ul Anwar

#### ARTICLE INFO

Article History:  
Received 28.08.2025  
Received in revised form 11.09.2025  
Accepted 20.09.2025  
Available online 30.09.2025

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic elements of Tere Liye's novel "Selamat Tinggal" (Goodbye) and how it can be implemented as teaching material in high school. The objective approach focuses on the novel's intrinsic elements (theme, plot, characterization, setting, point of view, style, and moral), while the mimetic approach focuses on the novel's extrinsic elements (moral and religious values, social and cultural values) based on Abrams' theory (in Aminuddin 2015). The method used in this study is descriptive qualitative. The research data consists of dialogues sourced from the novel. Data collection used listening and note-taking techniques. The steps in data analysis included reading the entire novel, classifying the data, interpreting the data, and then identifying data related to the novel's intrinsic and extrinsic elements, including moral, religious, social, and cultural aspects. Based on the analysis, a total of 29 data points were found, 20 of which fall within the intrinsic elements of the novel using the objective approach, and 9 of which fall within the extrinsic elements using the mimetic approach. The research results can be implemented as teaching materials for critical analysis and assessment of literary works with the aim of understanding, appreciating, and providing a deeper understanding of literary works. The context of moral, religious, and socio-cultural values is expected to broaden the horizons of all educational elements to support the success and progress of education in line with intellectual intelligence and moral perfection, because learning is essentially a process of behavioral change that underlies literary criticism in Literature learning, particularly in phase F (grades XI and XII) of high school*

Keywords: Objective, Mimetic, Literature Learning

DOI: 10.30653/006.202582.235



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2025 Regina Fauzia

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses belajar untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan itu sebagai gerbang

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [reginafauzia6743@gmail.com](mailto:reginafauzia6743@gmail.com)

tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu tentunya ada fasilitas yang mengantarkannya yaitu kurikulum yang memuat seperangkat dan aturan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pengertian kurikulum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dikutip dari media online *medianews.com*, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Anindito Aditomo dalam *Media Briefing* di Gedung A Jakarta, pada Senin (20/5/2024) dalam kesempatan itu beliau mengatakan bahwa pembelajaran sastra akan masuk ke dalam pembelajaran di sekolah dengan bentuk *co-kurikuler* bukan ekstrakurikuler. Pembelajaran sastra juga dijadikan sebagai salahsatu project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, kesulitan dalam merumuskan ide dan pendapat, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan kritik. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya minat baca siswa terhadap sastra dan kurangnya dukungan dari guru juga dapat menjadi penghambat menuju tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai upaya kerap kali dilakukan pihak terkait guna meningkatkan sikap kritis dan minat baca siswa terhadap dalam mengatasi permasalahan ini. Anindito juga menyebutkan terdapat 177 daftar judul buku sastra meliputi novel, cerita pendek, puisi, dan non-fiksi yang telah disiapkan Kemendikbudristek untuk dapat dipakai dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

Novel sebagai salah satu perwujudan dari karya sastra menempati posisi teratas dan banyak difavoritkan remaja usia SMA karena kemampuannya untuk menghadirkan cerita yang mendalam, karakter yang kompleks, dan dunia imajinatif dapat dengan mudah dinikmati para pembacanya. Karya sastra paling populer ini kerap dijadikan sebagai objek untuk dikritik dan dianalisis. Dalam kritik sastra, ada berbagai corak kritik sastra. Salah satunya adalah kritik sastra berdasarkan orientasinya. Menurut Abrams dalam Pradopo (2018, hlm. 26) ada empat jenis yaitu kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, serta kritik objektif. Kritik sastra objektif dan mimetik dapat diterapkan pada semua genre sastra yaitu puisi, prosa, dan drama.

Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra prosa panjang berisi cerita rekaan, menampilkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, alur, dan latar mencerminkan ide dan imajinasi pengarang, seringkali mengangkat isu-isu kehidupan, interaksi antar manusia, dan berbagai permasalahan sosial. Pengarang dapat merekam berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat melalui kreativitas dan imajinasinya.

Penulis novel terkenal tanah air Darwis (lahir 21 Mei 1979) yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye adalah penulis dan akuntan berkebangsaan Indonesia. Memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 ia telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karier menulisnya. Karya-karyanya sangat diminati oleh banyak pembaca karena kemampuannya dalam mengangkat realitas sosial di tengah masyarakat menjadi cerita yang menarik untuk dianalisis. Novel berjudul "*Selamat Tinggal*" adalah salahsatu dari sekian banyak karyanya yang populer. Novel ini mengandung pesan moral agar pembaca bisa menghargai karya para penulis dengan tidak membeli buku bajakan. Tere liye pun berusaha mengajak para pembaca agar dapat mengakhiri ketergantungan dalam menggunakan barang-barang bajakan. Tidak hanya berisi kritik terhadap

banyaknya usaha bajakan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga bercerita tentang kisah cinta, keluarga, perjuangan, dan biografi pahlawan terdahulu.

Peneliti mencoba mencari referensi untuk objek penelitian dengan novel-novel terbaru agar karya sastra yang diteliti relevan dengan perkembangan kurikulum pembelajaran saat ini, sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F pembelajaran sastra di SMA. Saat digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat ini. Peneliti memutuskan memilih novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye, cetakan keenam tebal halaman berisi 360 halaman terbit bulan Maret 2021 penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

## METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengolah data penelitian menggunakan teknik menganalisis isi novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Menurut Sugiyono (2018:293) teknik pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun data-data hasil penelitian secara sistematis agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Subjek penelitian berupa karya sastra novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Karya sastra dalam bentuk cerita novel mengangkat persoalan hidup sebagai subjek utama. Dalam cerita tersebut, pemikiran dan pandangan pengarang tentang kehidupan diungkapkan. Namun, tidaklah arif jika mengharapkan kehidupan nyata untuk menjadi persis seperti yang digambarkan dalam karya sastra. Menurut Nurhayati dkk., (2022:20). karya sastra adalah representasi imajinatif, bukan cerminan literal kehidupan sehari-hari. bertujuan untuk menganalisis sebuah karya sastra.

Pendekatan objektif berfokus pada analisis elemen intrinsik, seperti tema, sudut pandang, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya penulisan dan bahasa. Sementara itu, pendekatan mimetik digunakan untuk mengidentifikasi refleksi fenomena sosial yang tergambar dalam cerita novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Kemudian mendeskripsikan analisis ritik objektif dan mimetik pesan moral yang terkandung pada Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye kemudian mengimplementasikannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Pendekatan objektif berfokus pada analisis elemen intrinsik, seperti tema, sudut pandang, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya penulisan dan bahasa. Sementara itu, pendekatan mimetik digunakan untuk mengidentifikasi refleksi fenomena sosial yang tergambar dalam cerita. Peneliti mencoba mencari referensi untuk objek penelitian dengan novel-novel terbaru agar karya sastra yang diteliti relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini, sehingga saat digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat ini. Peneliti memutuskan memilih novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye, cetakan keenam tebal halaman berisi 360 halaman terbit bulan Maret 2021 penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara kritis dan teliti keseluruhan isi dari novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye secara berulang dengan cermat berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. Dimana unsur intrinsik yang terdapat pada novel akan dianalisis menggunakan pendekatan objektif, sedangkan unsur ekstrinsik pada novel akan dianalisis menggunakan pendekatan mimetik.

## PEMBAHASAN

Novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye mengisahkan perjalanan Sintong Tinggal, seorang mahasiswa sastra yang juga bekerja di toko buku "Berkah" dekat stasiun kereta api. Ketika kita membaca novel ini kita akan menjumpai unsur yang secara faktual menjadi unsur pembangun cerita novel itu sendiri, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Unsur intrinsik Novel "*Selamat Tinggal*" ini menyoroti berbagai aspek kehidupan, dinamika sosial kehidupan, pandangan hidup, termasuk perjuangan mahasiswa rantau dan tentu saja tema utama novel tentang toko "Barokah" yang menjual buku-buku bajakan, dan pertemuan dengan berbagai tokoh yang memiliki karakter dan pandangan hidup berbeda kemudian latar cerita itu terjadi, gaya penulisan, dan pesan amanat moral yang disampaikan melalui tokoh penokohan dalam cerita maupun dari penulis langsung yang dapat kita pelajari dari unsur intrinsik hasil karya sastra novel.

Selain unsur intrinsik novel sebagaimana telah diterangkan pada alinea di atas, ada unsur ekstrinsik yang berada di luar karya sastra atau cerita yang turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Unsur ekstrinsik terdapat nilai yang terkandung didalamnya yaitu pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kandungan nilai yang ada di dalam karya sastra (Aminuddin, 2017:19-20)

Aminuddin, menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun ekstrinsik dalam novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye nilai yang terkandung dalam novel untuk itu adalah peneliti akan menganalisis unsur ekstrinsik menggunakan teori dari Aminuddin (2017:19-20)

### a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai agama yang dalam cerita dan diceritakan oleh pengarang berdasarkan ajaran agama.

### b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek. Moral dalam karya sastra atau hikmah lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Karena moral dapat dicontohkan atau diperagakan langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

### b. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

### c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat.

Pengkodean pada data terpilih digunakan peneliti untuk memudahkan dalam proses pengklasifikasian data yang dianggap peneliti memenuhi atau setidaknya mendekati unsur yang termasuk ke dalam objek kajian digunakan. Pengkodean dimaksud adalah (ob\_K1, K2, K3, ... dst) yang artinya *ob = pendekatan objektif*, dan K1, K2, K3...dst, adalah kode kajian unsur instrinsik pendekatan objektif menggunakan urutan angka ke-1 berarti data pertama sesuai objek kajian yang berhasil ditemukan peneliti dalam novel ini.

## 1. Analisis Kritik Pendekatan Objektif Unsur Intrinsik Novel "*Selamat*

### a. Tema

### Perpisahan dan Penerimaan

Novel ini juga mengeksplorasi makna perpisahan dalam berbagai bentuk, seperti perpisahan dengan orang yang dicintai, perpisahan dengan impian, atau perpisahan dengan masa lalu. Novel ini mengajarkan pembaca untuk menerima perpisahan sebagai bagian dari kehidupan dan belajar darinya. **(ob\_K4)** *“Melepaskan bukan berarti kita kalah, tapi kadang itu adalah cara terbaik untuk menemukan kedamaian.”* (Tere Liye, 2021:315)

Kutipan ini menekankan bahwa perpisahan bisa menjadi pilihan yang bijaksana untuk mencapai ketenangan batin.

**(ob\_K5)** *“Kepergian tidak hanya mengubah individu, tetapi juga komunitas.”* (Tere Liye, 2021:330) Kutipan ini menyoroti dampak perpisahan pada skala yang lebih luas, tidak hanya pada orang yang pergi tetapi juga pada lingkungan sekitarnya.

**(ob\_K6)** *“Pada akhirnya, setiap kepergian adalah sebuah pelajaran, bukan tentang apa yang hilang, tapi tentang apa yang kita temukan setelahnya.”* (Tere Liye, 2021:350)

Kutipan ini mengajarkan bahwa perpisahan, meskipun menyakitkan, juga bisa menjadi momen untuk belajar dan menemukan hal baru.

#### b. Alur

Alur dalam novel menggunakan alur campuran antara alur maju dan mundur. Alur maju ditandai dengan menceritakan kisah yang akan datang, sebagaimana kutipan berikut.

**(ob\_K9)** *“Satu, setiap dua minggu kamu akan memberikan laporan kemajuan. Dua, mulailah kembali menulis artikel, esai, cerpen, apapun itu. Semoga itu bisa menggerakkan mesin menulis milikmu, Sintong. Jadi pelumas, membuat mesinnya bekerja lagi lebih prima. Produktif.”* (Tere Liye, 2021:28)

#### c. Latar Waktu

Dalam alur cerita isi novel, kajian terkait latar waktu ini terasa dekat dengan masa kini dengan penggunaan bahasa dan teknologi yang modern, walau pun tidak secara jelas disebutkan tahun berapa kejadian cerita dalam novel tersebut. Namun penggunaan teknologi internet dan penggunaan media sosial disebutkan di dalamnya. Latar waktu dalam novel *“Selamat Tinggal”* berada pada masa modern seperti halnya masa sekarang, seperti ditunjukkan dalam kutipan kode (ob\_11) berikut.

**(ob\_K11)** *“Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelepon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta. Dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya. Surat”.* (Tere Liye, 2021:35)

#### d. Tokoh dan Penokohan

##### 1) SINTONG TINGGAL (Tokoh Utama)

Seorang yang *humble*, pekerja keras, pantang menyerah, baik, sopan, serta penyayang, juga sangat menghargai orang yang umurnya lebih tua darinya. Hal ini dapat dilihat dari percakapan dalam dialog maupun uraian dari penulisnya

**(ob\_K13)** *“Saya berjanji, Pak. Saya akan menyelesaikannya. Beri saya perpanjangan masa studi enam bulan lagi. Saya mohon.”* (Tere Liye, 2021:27)

Slamet menjawab. Ini agak lucu. Sintong memanggil Slamet dengan panggilan **(ob\_K14)** *“Mas”*, menghormati umurnya yang tiga puluhan. (Tere Liye, 2021:47)

#### e. Latar

Suasana : Tegang, marah, kecewa dan bahagia dan terharu.

- Suasana tegang, marah

**(ob\_K23)** *"Jangan sok suci Sintong, ribuan orang hidup dari buku bajakan itu. Slamet keluarganya, Bahrin, Beki. Ribuan. Mereka makan apa jika tidak jualan buku bajakan? Kami justru menyediakan pekerjaan, nafkah bagi mereka".* (Tere Liye, 2021:265)

Kutipan di atas menunjukkan suasana tegang karena amarah tokoh bulik ningrum ketika tokoh Sintong memutuskan untuk berhenti membantu paklim Maman dalam menjalankan bisnis buku bajakan.

f. Sudut Pandang

Memakai sudut pandang orang ketiga, pelaku ketiga. Hal ini ditandai dengan penyebutan *nama tokoh* dan kata *dia, ia* maupun *mereka*. Berikut bukti kutipannya

**(ob\_K27)** *"Namanya Sintong Tinggal, penjaga toko buku".* (Tere Liye, 2021:6)

**(ob\_K28)** *"Sintong di kursi bus menyeringai lebar. Seminggu ini dia memang sering chatting dengan Jess, kadang tidak ada kepentingan apa pun selain chattingan saja. Menyenangkan melakukannya. Apalagi gadis itu menanggapinya dengan baik. Setiap chattingan, pesannya ramai dengan emotikonan. Membuat Sintong yang biasanya formal dan kalem menulis, jadi ikutan pakai. Tapi kali ini dia betulan tidak tahu."* (Tere Liye, 2020:115)

Kata yang ditulis miring menandakan Tere Liye sebagai orang ketiga dalam cerita novel yang dikarangnya.

g. Amanat

**(ob\_K29)** *"Ternyata tidak perlu kaya untuk bahagia, tidak perlu terkenal, hebat, untuk bahagia." Tak semua influncer dengan jutaan follower yang sering pamer segala hal itu bahagia. Dan kita boleh saja duduk di sebelah orang yang tidak hebat tanpa menyadari mereka penulis hebat yang baru saja kita baca tulisannya"*

## 2. Analisis Kritik Pendekatan Mimetik Unsur Ekstrinsik Novel "Selamat Tinggal" Karya Tere Liye

a. Nilai agama dan moral

Agama dan moral memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Agama menjadi dasar bagi pembentukan moralitas, sementara moralitas mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, moralitas yang baik seharusnya bersumber dari ajaran agama dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Aminuddin, 2013)

**(mi\_K1)** *"Pram itu penulis legendaris. Buku-bukunya harus dibaca mahasiswa. Dia pantas mendapat penghargaan tinggi." Sintong semakin bergaya.*

**(mi\_K2)** *"Kalau Pram pantas mendapat penghargaan tinggi, kenapa kamu menjual buku bajakannya?" Bunga nyeletuk lagi. Sekakmat. Sintong gelagapan sejenak. Cengar-cengir. Yah, begitulah, Sintong tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. Di toko yang dia jaga ini memang banyak logika yang tidak berlaku.* **(mi\_K3)** *Lihat saja, nama tokonya Berkah, entah kesambet setan mana dulu pemiliknya punya ide nama tersebut. Di mana coba berkahnya ilmu yang diperoleh dari buku bajakan.* (Tere Liye, 2021:13)

Pada kutipan novel "Selamat Tinggal" karya Tere Liye tersebut (mi\_K1) pada mulanya terlihat bagaimana Tere Liye memberikan anjuran untuk menghargai karya cipta orang lain. Menjadi penegak keadilan dengan bersikap adil mampu melihat bagaimana penghargaan diberikan kepada yang pantas menerimanya. Kemudian kritikan terhadap pelaku pembajakan sebagaimana dalam kode (mi\_K2) Tere Liye menyampaikannya melalui tokoh Bunga yang disampaikan kepada tokoh utama Sintong )"Kalau Pram pantas mendapat penghargaan tinggi, kenapa kamu menjual buku bajakannya?"

Dengan demikian, ajaran Islam menggarisbawahi bahwa keadilan adalah landasan utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan tidak menciderai salahsatunya dengan perbuatan membajak dan atau memperbanyak karya cipta orang lain dengan maksud memperoleh keuntungan darinya. Kemudian kritik pada kode (mi\_K3) tentang nama toko buku "Berkah". Tere Liye mengkritik kepada para penjual barang-barang bajakan hal ini disampaikannya melalui dialog tokoh Sintong dan Bunga. Dilihat dari nama toko Berkah seolah nama tersebut tidaklah cocok digunakan pada toko tersebut, karena berkah adalah suatu karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan dalam kehidupan manusia, sedangkan pembajakan suatu proses, cara, atau perbuatan penggunaan suatu barang dengan paksa tanpa adanya izin kepada pihak yang memiliki barang tersebut.

Dalam fakta sosial terhadap perilaku bertindak curang atau berketidak-adilan ini, seperti halnya pada peristiwa di atas bagaimana para penjual buku bajakan atau menjual barang-barang palsu lainnya para ulama telah memfatwakan dalam Fatwa MUI No. 1/ MUNAS VII/ MUI /5/2005. Menurut fatwa MUI tersebut, penjualan barang tiruan atau palsu dapat merugikan dan mengambil hak merek pemilik barang, termasuk keluarganya. Dan merugikan berbagai macam pihak pemerintah, dan masyarakat sebagai pengguna yang tertipu.

Kemudian kita lihat pada halaman 87 tentang ajaran prinsip-prinsip kebaikan yang disampaikan Tere Liye melalui tokoh pengarang buku legendaris Sutan Pane.

**(mi\_K5)" Aku juga berkali-kali gemetar saat mengetikkan tulisan, gentar sekali. Tapi aku lebih takut jika keadilan itu tidak disampaikan. Maka biarlah aku mengetikkannya, menyampaikan suara-suara yang diam."** (Tere Liye, 2021: 87)

Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu prinsip utama yang harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya keadilan, bahkan ketika hal itu melibatkan orang yang kita cintai. Mempraktikkan keadilan tanpa memihak merupakan manifestasi dari integritas moral dan spiritual yang tinggi. Menegakkan keadilan, meskipun terhadap orang yang dekat dengan kita, menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak boleh dikompromikan oleh hubungan pribadi. Ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial atau hubungan personal, harus diperlakukan secara adil dan setara di mata hukum.

Dengan demikian, kutipan pada novel "*Selamat Tinggal*" "**Tapi aku lebih takut jika keadilan itu tidak disampaikan**" mengandung makna yang sangat dalam sekali. Ajaran Islam menggarisbawahi bahwa keadilan adalah landasan utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban

## SIMPULAN

Kesimpulan Novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye ini merupakan novel yang mengangkat pembajakan buku sebagai tema utama cerita. Selain mengangkat tema pembajakan buku, novel ini juga mengangkat tema tentang perjalanan hidup tokoh utama Sintong Tinggal mahasiswa rantau Sumatera-Jawa (Jakarta) dalam usaha dan perjuangannya menyelesaikan studi meraih gelar sarjana Ilmu Sastra disebuah perguruan tinggi ternama di Jakarta. Hingga ia mendapat julukan "*mahasiswa abadi*" dan berhasil lulus di tahun ke-6 di salah satu Fakultas Sastra dengan skripsinya mengangkat tokoh penulis legendaris Sutan Pane. Sintong sendiri bekerja paruh waktu di toko buku bajakan "Berkah" milik pamannya.

Pendekatan objektif berfokus pada analisis elemen intrinsik, seperti tema, sudut pandang, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya penulisan dan bahasa. Sementara itu, pendekatan mimetik digunakan untuk mengidentifikasi refleksi fenomena sosial yang tergambar dalam cerita. Peneliti mencoba mencari reverensi untuk objek penelitian dengan novel-novel terbaru agar karya sastra yang diteliti relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini, sehingga saat digunakan sebagai bahan ajar ilmu sastra di SMA sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan penggunaan kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Untuk itulah peneliti memutuskan memilih novel "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye, cetakan keenam tebal halaman berisi 360 halaman terbit bulan Maret 2021 penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Berdasarkan analisis alur yang telah dilakukan, novel *Selamat Tinggal* beralur campuran maju dan mundur. Peristiwa terjadi secara kronologis dengan kilas balik untuk memberikan sebab akibat yang terjadi pada tokoh. Alur novel *Selamat Tinggal* terdiri atas 30 bab ditambah 1 bab berisi epilog, setiap bab memiliki inti permasalahan yang saling terhubung. Sintong Tinggal adalah tokoh utama menggunakan sudut pandang orang ketiga (Tere Liye) sendiri serta tokoh lain sebagai tokoh tambahan yang membawa ideologi ataupun potret representasi suatu masyarakat.

Novel "*Selamat Tinggal*" merupakan hasil imajinasi Tere Liye sebagai pengarang. Ideologinya sebagai pengarang juga tertuang dalam salahsatu karya sastranya ini melalui perkembangan alur dan tokohnya. Pengarang sering menjelma sebagai tokoh dalam cerita untuk menuangkan ideologinya. Melalui perkembangan alur dapat dilihat perkembangan pola pikir para tokoh maupun pengarang. Berdasarkan analisis ideologi pengarang, Tere Liye selain menolak adanya pembajakan buku, Ia juga melihat kekuasaan cenderung dijadikan sebagai alat untuk mencari keuntungan seperti yang dilakukan oleh para oknum petugas, oknum pemerintah, dan produsen buku bajakan tersebut. Ideologi ekonomi sering digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan pembajakan oleh penjual, penjaga toko, dan pembeli.

Tere Liye terlihat menyampaikan kegelisahannya terkait kerugian yang dialami akibat pembajakan buku. Selanjutnya, ideologi pendidikan yang terdapat pada novel adalah membaca menjadi salah satu cara untuk mendapatkan wawasan. Ideologi *cinta* menurut Tere Liye adalah cinta pertama sesuatu yang tidak bisa dihilangkan bahkan dengan waktu yang lama. Terakhir adalah ideologi politik, Tere Liye beranggapan bahwa politik yang tidak berubah dan selalu ada elit politik yang mencari keuntungan. Melalui tokoh Sintong dan Sutan Pane yang mengkritik perlakuan oknum politik yang tetap menyalahgunakan kekuasaan mealui pungutan liar (pungli), memotong subsidi bantuan sosial dari pemerintah, bahkan praktek Kolusi Korupsi dan Nepotisme (KKN) tak luput menjadi sorotan kritik Tere Liye dalam isi cerita novel "*Selamat Tinggal*" ini.

Hasil temuan peneliti setidaknya menemukan total 39 kritik pendekatan objektif dan mimetik terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik novel "*Selamat Tinggal*". Dua puluh sembilan (29) temuan pada pendekatan objektif berfokus pada analisis elemen intrinsik, seperti tema, sudut pandang, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya penulisan dan bahasa. Kemudian sepuluh (10) temuan pendekatan mimetik digunakan untuk mengidentifikasi refleksi fenomena sosial, terbagi kepada moral dan agama, sosial dan budaya termasuk sosial ekonomi. Tentunya hasil ini adalah menurut versi peneliti sendiri dengan segala kekurangannya mengharap kritik membangun guna perbaikan selanjutnya. Adalah sebagai kesempatan penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam lagi dalam menganalisa karya sastra, menjadikan salah satu sumber pustaka untuk penelitian objek dan teori terkait diharapkan bisa memberikan sudut pandang lain terkait kajian pembajakan buku.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2017). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aryanti, S. (2023). *Analisis Cerpen “Pencurian Di Sekolah” Karya Portgas D Fahri Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 65-73.
- Nurhayati, E., Aryana, S., Sobari, T., & San Fauziya, D. (2022). *Pendekatan Stem Dalam Pembelajaran Online Karya Sastra Menulis Kreatif Di Era Covid-19*. *Aksara*, 34(2), 282-295.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.